

## AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM TRADISI PEUSIJUEK PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT ACEH

### COMMUNICATION ACTIVITIES IN THE PEUSIJUEK TRADITION IN ACEH COMMUNITY WEDDINGS

Triya Nindy Novita<sup>1</sup>, Adi Bayu Mahadian<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

triyainindy@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

#### Abstrak

Indonesia memiliki beragam tradisi budaya yang sifatnya mengarah kepada kewilayahan, yaitu kebudayaan sekelompok suku atau masyarakat di wilayah itu sendiri. Salah satu daerah yang memiliki tradisi budaya yang khas adalah Aceh, yaitu tradisi Peusijuek yang dilaksanakan pada saat acara pernikahan masyarakat Aceh. Namun saat ini banyak masyarakat Aceh yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai makna yang terkandung didalam rangkaian tradisi Peusijuek pernikahan. Sehingga ada beberapa masyarakat tidak melaksanakannya secara sungguh-sungguh atau bahkan meninggalkannya. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aktivitas komunikasi dalam tradisi Peusijuek pernikahan melalui unit-unit diskrit yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil wawancara mendalam dan didukung dengan hasil observasi. Hasilnya, situasi komunikatif yang terdapat dalam tradisi Peusijuek adalah suasana haru, hikmat, tenang, dan penuh keseriusan. Peristiwa komunikatif merupakan urutan rangkaian prosesi Peusijuek dari awal hingga akhir. Tindak komunikatif menjelaskan interaksi yang terjadi melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan simbol-simbol yang ada. Ketiga unsur tersebut menjadi kunci dalam menjelaskan proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh.

**Kata kunci:** Aktivitas Komunikasi, Peusijuek, Etnografi Komunikasi

#### Abstract

Indonesia has a variety of cultural traditions that are territorial, namely the culture of a group of tribes or people in the region itself. One area that has a distinctive cultural tradition is Aceh, namely the Peusijuek tradition which is carried out at a wedding ceremony for the Acehnese. However, today many Acehnese have different knowledge about the meaning contained in the series of the Peusijuek wedding tradition. So that some people do not take it seriously or even leave it. Thus, this study aims to explain communication activities in the Peusijuek marriage tradition through discrete units, namely communicative situations, communicative events, and communicative acts. The research method used is the ethnographic study of communication in qualitative research. The data obtained are the results of in-depth interviews and are supported by observations. As a result, the communicative situation contained in the Peusijuek tradition is an atmosphere of emotion, wisdom, calm, and full of seriousness. The communicative event is a sequence of the Peusijuek procession from beginning to end. Communicative action describes the interactions that occur through verbal, nonverbal, and existing symbols. These three elements are key in explaining the communication process that occurs in the Peusijuek tradition at Acehnese weddings.

**Keywords:** Communication Activities, Peusijuek, Ethnography Communication

#### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara kesatuan yang kaya akan keragaman. Berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, ras, daerah dan juga kepercayaan agama ada didalamnya. Menurut data sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Provinsi Aceh sampai Provinsi Papua. Selain suku bangsa dan bahasa, Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan budaya daerah yang sifatnya lebih mengarah kepada kewilayahan, yakni kebudayaan sekelompok suku yang ada di kawasan tersebut (Saddoen, 2018). Tiap daerah di Indonesia memiliki corak budayanya tersendiri yang menonjolkan ciri khas dari budaya itu sendiri.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang letaknya berada di bagian paling ujung dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh merupakan suku pribumi yang memiliki akar sejarah istimewa bagi Indonesia. Salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh adalah tradisi Peusijuek pada pernikahan. Secara bahasa, kata "Peusijuek" sendiri berasal dari kata "sijuek" yang artinya dingin, kemudian ditambah oleh awalan "peu" (membuat sesuatu menjadi). Sehingga apabila digabungkan dapat diartikan menjadikan sesuatu agar dingin, atau

mendinginkan (Dhuhri, 2009). Tradisi Peusijek adalah prosesi adat istiadat yang juga dilakukan di berbagai kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti upacara perkawinan, menghuni rumah baru, menunaikan ibadah haji, perkelahian yang harus didamaikan, dan lain sebagainya.

Dalam budaya masyarakat Aceh, Peusijek dijadikan sarana mediasi dalam mengukur, menimbang, memulai dan menengahi segala persoalan kehidupan sosial masyarakat (Saleh, 2017). Tradisi ini juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan. Begitu juga bagi mereka yang melakukan Peusijek pada pernikahan. Tradisi Peusijek yang bertujuan sebagai sarana permohonan dan pengharapan bagi pasangan pengantin agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

Tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh memiliki keunikan pada setiap aspek di dalamnya yang menciptakan perilaku komunikasi yang khas, yaitu bentuk komunikasi untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya, sekaligus sebagai permohonan dan harapan untuk pasangan pengantin agar memperoleh keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupannya setelah menikah. Uniknya lagi, komunikasi pada prosesi Peusijek tersebut dilakukan dengan menggunakan doa-doa, bahan-bahan tertentu, serta gerakan tangan dan tubuh dengan pola tertentu.

Namun, saat ini banyak dari masyarakat Aceh yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai makna yang terkandung didalam rangkaian prosesi Peusijek pernikahan. Khususnya masyarakat perkotaan, yang memiliki potensi lebih besar akan gerusan globalisasi yang mengubah kebiasaan serta keinginan mereka untuk mewarisi budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun ini. Selain itu, banyak masyarakat Aceh pada zaman sekarang yang menganggap tradisi Peusijek merupakan sebuah adat yang biasa, bukan sebuah kegiatan yang sakral. Hal ini mengakibatkan beberapa masyarakat Aceh yang melaksanakan prosesi Peusijek tidak melakukannya secara sungguh-sungguh layaknya orang-orang terdahulu. Oleh karena itu penting dilakukannya penelitian ini agar dapat mendeskripsikan seluruh makna yang terkandung dalam komunikasi verbal maupun nonverbal yang ada pada prosesi Peusijek pernikahan ini.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana aktivitas komunikasi yang ada dalam tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh. Aktivitas komunikasi tersebut merupakan pesan-pesan yang terdapat dalam proses Peusijek baik itu verbal maupun nonverbal. Peneliti menganalisis serta mendeskripsikan aktivitas-aktivitas komunikasi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Kuswarno, 2008) yang dibagi menjadi tiga cara dalam prosesnya, diantaranya adalah: Pertama, dari segi Situasi Komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi, dimana jika di suatu tempat yang sama tapi kondisi aktivitasnya berbeda, maka akan berbeda juga situasi yang diterima. Kedua adalah Peristiwa Komunikatif, dimana terjadinya peristiwa tertentu atau khas didefinisikan sebagai perangkat komponen yang utuh. Serta yang terakhir adalah Tindak Komunikatif, dimana proses keberlangsungan suatu komunikasi, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku nonverbal. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi yang berlangsung pada saat tradisi ini dilaksanakan guna partisipan tradisi ini serta masyarakat Aceh dapat mengetahui peristiwa komunikasi yang khas pada prosesi Peusijek pernikahan.

Dalam menganalisis serta mendeskripsikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Menurut Kuswarno (2008), yang menjadi fokus perhatian pada etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, yakni untuk menggambarkan, menjelaskan, serta mengkaji secara lebih rinci bagaimana bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam suatu budaya atau kelompok sosial. Melalui pendekatan studi etnografi komunikasi ini, peneliti akan mampu menganalisis perilaku komunikasi yang terdapat dalam tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh guna mengetahui dan menjelaskan aktivitas komunikasi yang ada. Mulai dari unsur situasi atau konteks, peristiwa atau kejadian, serta tindak komunikatif apa yang coba diungkapkan dalam prosesi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh ini.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Komunikasi Budaya

Menurut E.T. Hall (Kusuma, 2009), budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Maknanya, kompleksitas total pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia merupakan bentuk pernyataan manusia yang mewakili individu maupun kelompok. Akibatnya, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Hubungan budaya dan komunikasi sangat penting untuk dipahami agar bisa memahami suatu komunikasi budaya, dikarenakan melalui pengaruh dari budaya itulah orang-orang belajar tentang cara berkomunikasi. Peristiwa komunikasi, situasi komunikasi, gaya bahasa yang digunakan sampai perilaku nonverbal, merupakan respons terhadap fungsi dari budaya karena komunikasi terikat oleh budaya. Dalam praktek komunikasi budaya juga terdapat berbagai cara penyampaian pesan atau informasi yang disampaikan pada prosesnya baik secara langsung maupun tidak langsung serta dengan cara komunikasi verbal maupun nonverbal.

## 2.2 Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang secara lisan (*oral*) maupun tertulis (*written*). Bahasa yang diucapkan atau lisan, merupakan bentuk paling umum dari bahasa verbal. Sedangkan bahasa tertulis merupakan cara untuk merekam bahasa lisan dengan membuat tanda-tanda pada media tertentu. Littlejohn (dalam Kuswarno, 2008) menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut demikian karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol tersebut berdiri sendiri. Sehingga melalui bahasalah manusia dapat memahami realitas, berkomunikasi, berpikir, dan merasakan. Unsur komunikasi verbal yang ada dalam prosesi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh ini terlihat pada proses pengucapan kata-kata serta doa-doa yang diharapkan kesejahteraan bagi kedua mempelai, yang mana kata-kata dan doa-doa tersebut diucapkan pada saat prosesi Peusijek berlangsung.

Dalam komunikasi nonverbal, pesan disampaikan dalam bentuk tanpa kata-kata yang mana komunikasi nonverbal ini juga tidak kalah penting dalam setiap peristiwa untuk mendukung komunikasi verbal. Blake dan Haroldsen (dalam Khotimah, 2019) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal merupakan penyampaian informasi atau pesan meliputi tidak adanya perwujudan suara, namun bentuknya berupa kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau peribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian. Dalam aktivitas komunikasi tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh ini, terdapat beberapa unsur komunikasi nonverbal yaitu gerakan yang dilakukan pada saat prosesi berlangsung, dan juga beberapa peragaan komunikasi nonverbal lainnya. Tentunya perilaku komunikasi tersebut memiliki makna bagi budaya itu sendiri.

## 2.3 Etnografi Komunikasi

Menurut Kuswarno (2008) Etnografi komunikasi merupakan sebuah kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif pada suatu masyarakat, yakni mengkaji cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi membahas kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Sehingga kajian ini dapat memberikan sebuah pandangan global bagaimana pandangan suatu masyarakat dalam menjelaskan sikap serta perilaku anggotanya.

Effendy (dalam Kuswarno, 2008) menjelaskan bahwa fokus perhatian etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Melakukan studi etnografi komunikasi bertujuan agar mengetahui makna yang dihasilkan oleh sebuah kebudayaan di suatu tempat.

## 2.4 Aktivitas Komunikasi

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama dengan mengidentifikasi peristiwa dan atau proses komunikasi. Menurut Hymes (dalam Kuswarno, 2008), untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi, diantaranya:

- a. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa sama walaupun lokasinya berbeda, atau bahkan situasi bisa berbeda dalam lokasi yang sama, apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda.
- b. Peristiwa Komunikatif, merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh atau rangkaian peristiwa yang melibatkan partisipan yang menggunakan varietas bahasa yang sama, serta kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
- c. Tindak Komunikatif, merupakan bagian dari peristiwa komunikatif dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, dan dapat bersifat verbal maupun nonverbal, serta simbol-simbol.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikan, media, efek, dan sebagainya. Namun aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa komunikasi yang khas, melibatkan tindak komunikasi tertentu, dan dalam konteks komunikasi tertentu pula (Kuswarno, 2008). Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa yang khas dan berulang dimana kekhasan ini dipengaruhi oleh aspek sosio kultural partisipan komunikasi.

## 2.5 Interaksi Simbolik

Konstruksi makna terhadap tradisi Peusijek pernikahan ini merupakan bagian yang sangat penting. Konstruksi makna ini sama dengan yang dimaksud oleh Blumer dalam teori interaksi simboliknya. Menurut

Blumer (dalam Kuswarno, 2008), pendekatan interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu; kedua, makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain; ketiga, makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang semua itu mempunyai maksud dan disebut 'simbol' (Kuswarno, 2008). Teori dari interaksi simbolik ini digunakan untuk mengkonstruksi dan menganalisis proses pemaknaan tradisi Peusijuek oleh masyarakat Aceh.

### 3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan studi etnografi komunikasi dalam penelitian kualitatif yang membahas tentang aktivitas komunikasi tradisi Peusijuek pernikahan.

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, tepatnya Desa Matang Ceungai. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan masyarakat di desa tersebut berasal dari suku Aceh asli dan mayoritas penduduk desa juga masih menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Aceh dalam berkomunikasi antar sesama. Tradisi budaya yang ada di Aceh masih melekat dalam kehidupan masyarakat di Desa Matang Ceungai termasuk tradisi Peusijuek pada pernikahan.

Data primer yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara terhadap informan penelitian, mengamati kegiatan secara langsung, dokumentasi. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, pencarian melalui internet dan arsip yang dimiliki narasumber penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur bersama subjek penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu partisipan tradisi Peusijuek, yang berdomisili di Gampong Matang Ceungai, bersuku Aceh, dengan rentan usia antara 35 sampai dengan 55 tahun. Objek penelitian ini adalah aktivitas komunikasi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh yang meliputi tiga unit diskrit, yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

### 4. Pembahasan

#### 4.1 Tradisi Peusijuek Pernikahan

Tradisi Peusijuek pernikahan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh saat sedang melaksanakan acara pernikahan. Peusijuek dapat diartikan 'menjadikan sesuatu agar dingin, atau mendinginkan'. Sehingga tradisi Peusijuek pada pernikahan merupakan tradisi yang bertujuan untuk mendinginkan sebuah hubungan pasangan pengantin. Mendinginkan, dalam hal ini membuat hubungan keduanya menjadi berkah, menjadi erat, menjadi harmonis, dan lain sebagainya.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, segala kegiatan harus diawali dengan sebuah doa. Begitu pula dalam membangun sebuah hubungan baru. Tradisi Peusijuek pernikahan merupakan tradisi yang menjadi sarana untuk berdoa. Doa dan harapan dikomunikasikan oleh orang-orang yang mem-Peusijuek kepada yang di-Peusijuek (pasangan pengantin) pada saat prosesi kegiatan yang umumnya berlangsung di pelaminan tempat kedua mempelai bersanding. Dengan dilaksanakannya Peusijuek pernikahan, partisipan tradisi ini memiliki keyakinan bahwa akan tercipta hubungan yang ideal bagi pasangan pengantin tersebut. Hubungan ideal merupakan hubungan yang terjalin dengan kebahagiaan, ketakwaan, serta keharmonisan layaknya hubungan para nabi dengan istrinya.

Bagi yang mem-Peusijuek pengantin, umumnya dimulai dari orang-orang yang dituakan di wilayah setempat. Dituakan, maksudnya adalah orang yang dihormati, memiliki pengetahuan tentang budaya Peusijuek pernikahan, serta paham akan ilmu agama, seperti, ustadz, ustadzah, ulama, tokoh adat dan lain sebagainya. Setelahnya, dilanjutkan dengan keluarga kedua mempelai dimulai dari yang paling tua. Pada dasarnya mem-Peusijuek pengantin sama dengan memberikan doa restu pada keduanya. Sehingga, boleh siapa saja menjadi orang yang mem-Peusijuek pengantin. Namun, restu orang tua serta orang-orang yang paham ilmu agama lebih diutamakan dalam kegiatan ini agar kegiatan tersebut menjadi lebih berkah.

#### 4.2 Aktivitas Komunikasi dalam Tradisi Peusijuek Pernikahan

##### 4.2.1 Situasi Komunikatif Tradisi Peusijuek Pernikahan

Situasi komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh meliputi setting tempat, dan suasana. Pelaksanaan tradisi Peusijuek pernikahan umumnya dilaksanakan pada pelaminan dimana tempat kedua mempelai bersanding. Sedangkan suasana merupakan keadaan yang tercipta saat pelaksanaan tradisi Peusijuek dijalankan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riezal dkk. (2018) dijelaskan bahwa suasana yang terjadi saat tradisi Peusijuek pernikahan dilaksanakan adalah terciptanya suasana yang sakral. Menurutnya, suasana yang



sakral ini tercipta karena dalam pelaksanaannya, tradisi Peusijuek pernikahan dilakukan oleh tokoh agama maupun masyarakat yang dituakan untuk memimpin prosesi tradisi budaya tersebut. Sama halnya dengan yang telah dijelaskan oleh Noviana (2018) dalam penelitiannya bahwa suasana yang terjadi dalam proses tradisi budaya ini adalah terciptanya suasana yang sangat sakral. Hal ini dikarenakan tradisi Peusijuek pernikahan dianggap mengandung nilai-nilai agama yang sangat filosofis.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh para peneliti sebelumnya, ditemukan beberapa temuan tambahan mengenai situasi komunikatif yang terjadi dalam tradisi Peusijuek pernikahan, terutama mengenai suasana yang terjadi didalamnya. Selain sakral, suasana yang terjadi dalam prosesi tradisi Peusijuek pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Suasana Haru

Pengantin yang di Peusijuek saat mereka menikah, menandakan bahwa mereka adalah pasangan yang diterima atau direstui oleh kedua belah pihak keluarga secara tulus dan ikhlas. Maka dari itu terciptalah perasaan yang sangat haru serta bahagia yang dirasakan oleh pasangan pengantin. Doa restu yang diberikan oleh keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar yang dituangkan lewat tradisi Peusijuek, menjadi alasan besar terciptanya suasana haru yang dirasakan oleh partisipan tradisi ini. Orang yang mem-Peusijuek pun dapat turut merasakan rasa haru, hingga tak jarang partisipan dari kegiatan ini meneteskan air mata saat prosesi berlangsung.

2. Suasana hikmat, tenang, dan serius

Suasana ini hadir karena orang-orang yang mem-Peusijuek kedua pengantin memanjatkan doa dan harapan baik kepada Tuhan secara bersungguh-sungguh, yaitu dengan penuh hikmat dan keseriusan. Terlebih lagi, orang yang mem-Peusijuek merupakan orang-orang yang dihormati oleh pasangan pengantin dan keluarga. Suasana yang penuh dengan ketenangan berasal dari aturan tidak tertulis yang harus dijalankan oleh partisipan tradisi Peusijuek pernikahan. Orang yang di-Peusijuek yaitu pasangan pengantin harus duduk dengan tenang dan sopan, serta menundukkan kepala dari awal hingga prosesi Peusijuek berakhir. Partisipan diwajibkan untuk menghayati setiap doa yang dipanjatkan serta prosesi kegiatan yang dilakukan dari awal hingga akhir.

#### 4.2.2 Peristiwa Komunikatif Tradisi Peusijuek Pernikahan

Peristiwa komunikatif dalam tradisi Peusijuek pada pernikahan masyarakat Aceh memiliki beberapa rangkaian kegiatan dalam proses pelaksanaannya. Menurut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Riezal dkk. (2018), bahwa Peusijuek pernikahan terdiri dari empat tahapan, pertama, menaburkan beras dan padi kepada kedua pengantin; kedua, memercikkan air tepung tawar kepada keduanya; ketiga, menyunting pulut atau ketan pada telinga keduanya; dan yang terakhir adalah pemberian uang yang diberikan oleh orang yang mem-Peusijuek kepada kedua pengantin, atau biasa disebut dengan *teumeteuk*. Tata cara ini umumnya hampir sama di setiap daerah yang ada di Aceh, namun terkadang juga terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya. Peneliti menyimpulkan peristiwa komunikatif yang terjadi dalam tradisi ini memiliki tiga tahapan, yaitu:

1. Penaburan beras dan padi

Penaburan beras dan padi kepada kedua mempelai mengandung pesan yaitu sebuah harapan dan permohonan kepada Tuhan agar diberikannya kemudahan serta kelimpahan rezeki bagi kehidupan pasangan tersebut.

2. Pemberian pulut atau ketan

Pemberian pulut atau ketan mengandung pesan yaitu sebuah harapan dan permohonan kepada Tuhan agar melekatnya hubungan pasangan tersebut layaknya bulir-bulir ketan yang saling menyatu antara bulir yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, pulut atau ketan yang diletakkan pada telinga kedua mempelai mengandung pesan agar segala ilmu, nasehat dan perintah baik itu dari orang tua, suami maupun istri, keluarga, dan orang-orang sekitar tidak hanya di dengar lalu diabaikan, namun harus dipahami dan dijalankan.

3. Pemercikkan air tepung tawar

Memercikkan air tepung tawar kepada kedua mempelai mengandung pesan yaitu sebuah harapan dan permohonan kepada Tuhan agar diberi kesejukan pada hubungan pasangan tersebut. Hubungan yang sejuk merupakan hubungan yang terjalin dengan kebahagiaan, ketakwaan, serta keharmonisan.

Kegiatan pemberian uang atau *teumeteuk* tidak termasuk kedalam peristiwa komunikatif tradisi ini. Hal ini dikarenakan proses pemberian uang tidak termasuk kedalam rukun Peusijuek. Seperti yang telah dijelaskan oleh Duhri (2009) bahwa terdapat tiga unsur dasar yang disebut sebagai rukun Peusijuek, pertama bahan-bahan berupa dedaunan, padi, beras, air, dan nasi ketan, kedua, doa-doa yang dipanjatkan, dan yang ketiga, gerakan-gerakan yang dilakukan dengan pola tertentu. Marzuki (2011) juga menjelaskan bahwa pemberian uang atau *teumeteuk* dilakukan setelah semua prosesi Peusijuek. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian uang tidak termasuk dalam peristiwa komunikatif tradisi Peusijuek pada pernikahan.

#### 4.2.3 Tindak Komunikatif Tradisi Peusijek Pernikahan

Tindak komunikatif dalam tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal berupa doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang mem-Peusijek, dan beragam wejangan yang diselipkan didalamnya. Doa yang dipanjatkan dapat berbeda-beda, namun tujuannya tetap sama yaitu untuk kebaikan hubungan pasangan pengantin. Doa yang sangat umum atau sangat sering digunakan adalah doa Adam dan Hawa, sebagai berikut:

*“Allahumma allif bainahuma kama allafta baina adama wa hawa, wa allif bainahuma kama allafta baina sulaimana wa bulqisa, wa allif bainahuma kama allafta baina ibrahima wa sarah, wa allif bainahuma kama allafta baina yusufa wa zulaikha, wa allif bainahuma kama allafta baina muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam wa aisyatal-kubra. Aamiin Ya Mujibassailin”*

Artinya, “Ya Allah, rukunkanlah keduanya sebagaimana Engkau telah merukunkan Adam dan Hawa, rukunkanlah keduanya sebagaimana Engkau telah merukunkan Sulaiman dan Bulqis, rukunkanlah keduanya sebagaimana Engkau telah merukunkan Ibrahim dan Sarah, rukunkanlah keduanya sebagaimana Engkau telah merukunkan Yusuf dan Zulaikha, rukunkanlah keduanya sebagaimana Engkau telah merukunkan nabi kami Muhammad SAW dan Aisyah. Kabulkan wahai Yang Maha Mengabulkan.”

Bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi Peusijek berupa bahasa tubuh dan tampilan fisik. Berikut penjelasannya:

##### 1. Bahasa tubuh

Bahasa tubuh meliputi gerakan yang dilakukan pada saat penaburan beras dan padi yaitu sebanyak tujuh kali. Kemudian gerakan pemercikkan air tepung tawar yang juga sebanyak tujuh kali. Gerakan gerakan tersebut dilakukan mulai dari arah kanan ke kiri. Gerakan ini mengandung pesan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus mengikuti apa yang telah disunnahkan atau dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Lalu ada juga gestur tubuh kedua mempelai yang bersanding pada pelaminan yaitu duduk dengan sopan dan tenang, meletakkan telapak tangan di pangkuan masing-masing, serta menundukkan kepala. Hal ini mengandung pesan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang pada tiap tahapan prosesnya harus dihayati dengan penuh kekhikmatan dan keseriusan.

##### 2. Tampilan fisik

Kedua mempelai yang bersanding pada pelaminan menggunakan pakaian adat khas Aceh yang dikenal dengan sebutan baju Linto Baro untuk pakaian laki-laki, dan baju Dara Baro untuk pakaian perempuan. Pakaian tersebut diselimuti dengan warna-warna dan aksesoris khas Aceh. Dengan menggunakan pakaian adat tersebut, menandakan bahwa sebuah prosesi adat sedang dilaksanakan yang mana dalam hal ini adalah tradisi Peusijek pada pernikahan.

Peneliti tidak menemukan perbedaan antara apa yang sudah ditemukan oleh peneliti dengan para peneliti lain mengenai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang terdapat pada tradisi Peusijek pernikahan. Namun terdapat beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti dalam simbol-simbol yang ada pada tradisi ini. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Riezal dkk., ditemukan beberapa simbol yang ada pada tradisi Peusijek pernikahan, antara lain:

1. *Dalong* (talam) memiliki makna kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.
2. *Bu leukat*, atau ketan yang mengandung zat pengikat, memiliki makna jiwa dan raga orang yang di-Peusijek tetap berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. *Breuh pade*, atau beras dan padi, seperti sifatnya yaitu semakin berisi maka semakin merunduk. Maka dari itu, orang yang di-Peusijek diharapkan untuk tidak sombong. Ini juga sebagai sumber rezeki yakni sebagai makanan pokok.
4. *Teupong taweue ngon ie*, atau air tepung tawar, memiliki makna mendinginkan dan membersihkan orang yang di-Peusijek sehingga tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.
5. *On sisijuek*, *manek manoe*, dan *naleueng sambo*, yaitu dedaunan yang disatukan. Makna disatukan adalah mempersatukan orang yang di-Peusijek. Sedangkan masing-masing daun merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan.
6. *Glok*, yaitu wadah untuk mengisi air tepung tawar, dan juga wadah untuk beras padi, memiliki makna yaitu orang yang di-Peusijek harus menyimpan pelajaran kehidupan dengan sebaik-baiknya.
7. *Sangee*, atau tudung saji yang menutupi perlengkapan alat dan bahan tradisi Peusijek, memiliki makna yaitu sebuah pengharapan agar diberikan perlindungan oleh Allah SWT kepada orang yang di-Peusijek.

Selain beberapa simbol yang telah dikemukakan oleh Riezal dkk. diatas, peneliti menemukan beberapa simbol-simbol lain yang terdapat dalam tradisi ini, temuan simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut:

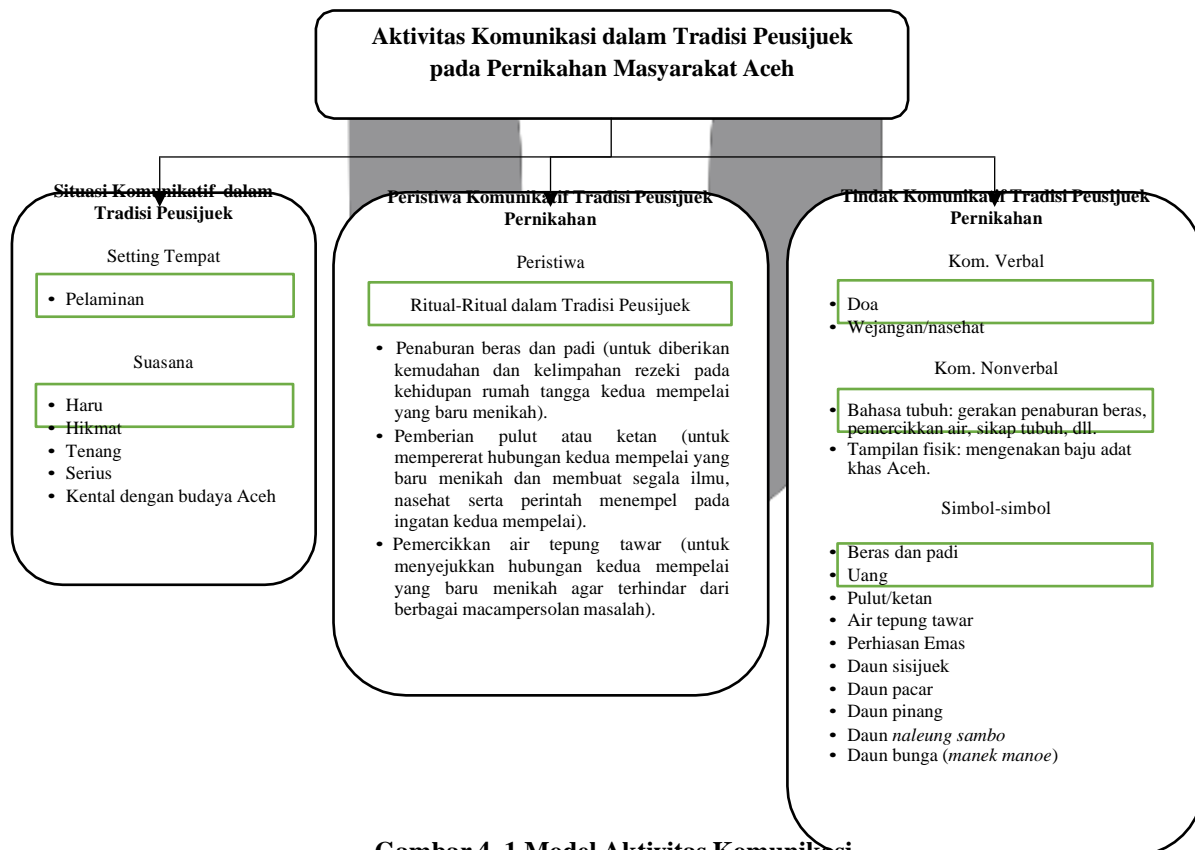
1. Uang (terdapat dalam tumpukan beras padi), memiliki makna rezeki yang bertambah atau berlimpah. Semakin besar jumlah nominalnya, dipercaya semakin bertambah pula rezeki yang didapatkan.

2. Perhiasan emas (terdapat dalam air tepung tawar), sama seperti sifatnya, emas memiliki makna hubungan yang berharga, serta sebuah harapan agar pribadi orang yang di-Peusijuek akan terus menjadi pribadi yang berharga.

Simbol uang dan perhiasan emas ini memang jarang digunakan saat pelaksanaan tradisi Peusijuek. Namun terkadang masih ada beberapa masyarakat yang menggunakannya terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan seperti Desa Matang Ceungai. Penggunaan uang dan perhiasan emas ini dikarenakan partisipan yang melakukan tradisi ini memiliki keyakinan terhadap makna dari simbol-simbol tersebut. Simbol-simbol ini juga dipercaya pernah digunakan oleh orang-orang pada zaman dahulu yang melakukan tradisi Peusijuek pernikahan.

Terdapat pula simbol-simbol berupa lima jenis dedaunan yang digunakan pada saat prosesi Peusijuek, diantaranya:

1. Daun *sisijeuk* (daun cocor bebek), melambangkan hubungan suami istri yang sejuk dan damai. Hal ini dikarenakan sifat daun yang terasa dingin saat dikonsumsi.
2. Daun pacar, memiliki makna kesehatan jasmani bagi kedua mempelai karena dapat dijadikan sebagai obat-obatan herbal yang dapat membantu menyembuhkan berbagai penyakit.
3. Daun pinang, memiliki makna hubungan yang kokoh. Kokoh, maksudnya hubungan mereka dilandasi dengan iman yang kuat, hati yang kuat, keseriusan, keteguhan, dan lain sebagainya karena daun ini merupakan tumbuhan yang batangnya tumbuh dengan tegak lurus serta tidak melenceng sedikitpun.
4. Daun *naleung sambo*, melambangkan hubungan yang kuat. Kuat, maksudnya pantang menyerah jika diterpa oleh berbagai macam masalah dalam hubungan karena sifat daun yang tidak mudah mati walaupun dihadapi dengan cuaca ekstrem. Bahkan, daun ini tidak mudah mati jika diracuni sekalipun.
5. Daun bunga (*manek manoe*), melambangkan sebuah hubungan suami istri yang harmonis karena sifat daun yang memiliki aroma harum dan wangi.



**Gambar 4. 1 Model Aktivitas Komunikasi**

## 5. Kesimpulan

Peneliti mendeskripsikan aktivitas komunikasi pada tradisi Peusijek pernikahan dengan tiga unit diskrit, yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Uraian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Situasi Komunikatif dalam Tradisi Peusijek Pernikahan  
Situasi komunikatif yang terjadi dalam prosesi tradisi Peusijek pernikahan yaitu terciptanya suasana haru, hikmat, tenang, dan penuh keseriusan dalam setiap rangkaian kegiatannya yang berlangsung pada pelaminan dimana tempat pasangan pengantin bersanding. Suasana tersebut tercipta dikarenakan rangkaian kegiatan dipenuhi dengan doa-doa serta harapan baik yang dipanjatkan oleh orang yang mem-Peusijek kepada pasangan pengantin.
2. Peristiwa Komunikatif dalam Tradisi Peusijek Pernikahan  
Peristiwa komunikatif dalam tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh menjelaskan seluruh rangkaian proses kegiatan tradisi Peusijek secara berurutan dari tahap awal hingga akhir. Prosesnya dimulai dari yang pertama, penaburan beras dan padi kepada kedua pasangan pengantin. Kedua, pemberian pulut atau ketan kepada pasangan pengantin. Ketiga, pemercikkan air tepung tawar kepada pasangan pengantin yang mana merupakan rangkaian terakhir dari proses tradisi ini.
3. Tindak Komunikatif dalam Tradisi Peusijek Pernikahan  
Tindak komunikatif dalam tradisi Peusijek pada pernikahan masyarakat Aceh terdiri dari komunikasi verbal, nonverbal, dan simbol-simbol. Bentuk komunikasi verbal berupa doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang mem-Peusijek, dan beberapa wejangan yang diselipkan didalamnya. Bentuk komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh, yaitu gerakan yang dilakukan saat tradisi berlangsung, sikap tubuh, yaitu posisi duduk kedua mempelai, serta tampilan fisik, yaitu partisipan (kedua mempelai) menggunakan pakaian adat khas Aceh. Selanjutnya, simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini berupa bahan-bahan yang digunakan dalam proses Peusijek, seperti, beras padi, uang, ketan, air tepung tawar, serta lima macam jenis dedaunan yang digunakan (daun sisijuek, daun pacar, daun pinang, daun naleung sambo, dan daun bunga).

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Duhuri, S. (2009). PEUSIJUEK: Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee Dalam Perspektif Tradisionalis dan Reformis. *Archipel*, 78(February), 1–27. [https://www.academia.edu/40372655/PEUSIJUEK\\_Sebuah\\_Tradisi\\_Ritual\\_Sosial\\_Masyarakat\\_Pasee\\_Dalam\\_Perspektif\\_Tradisionalis\\_dan\\_Reformis](https://www.academia.edu/40372655/PEUSIJUEK_Sebuah_Tradisi_Ritual_Sosial_Masyarakat_Pasee_Dalam_Perspektif_Tradisionalis_dan_Reformis)
- Khotimah, I. H. (2019). Komunikasi verbal dan non verbal dalam diklat. *STAIN Pamekasan*, 1–16. [https://www.researchgate.net/publication/337208719\\_KOMUNIKASI\\_VERBAL\\_DAN\\_NON\\_VERBAL\\_DALAM\\_DIKLAT](https://www.researchgate.net/publication/337208719_KOMUNIKASI_VERBAL_DAN_NON_VERBAL_DALAM_DIKLAT)
- Kusuma, A. (2009). *Komunikasi Antarbudaya* (pp. 1–6). Pustaka Pelajar. [https://www.academia.edu/26924035/Pengantar\\_Komunikasi\\_Antar\\_Budaya](https://www.academia.edu/26924035/Pengantar_Komunikasi_Antar_Budaya)
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjajaran: Bandung
- Marzuki. (2011). Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-nilai Agama dan Budaya. *El-Harakah*, 13, 1–15. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.458>
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29–34. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/283>
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto. (2018). Konstruksi Makna Tradisi Peusijek dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 145. <https://doi.org/10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018>
- Saddoen, A. (2018). *Keragaman Budaya Indonesia, Manfaat, Gambar Beserta Penjelasannya*. The Moon Doggies. <https://moondoggiesmusic.com/keragaman-budaya-indonesia/>
- Saleh, M. (2017). *Persepsi Masyarakat Aceh dalam Mempertahankan Peusijek (Suatu Penelitian di Gampong Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar)* [UNIVERSITAS SYIAH KUALA]. [https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=37444](https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=37444)